

RELEVANSI ISLAM DAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM UNGKAPAN TRADISIONAL BIMA

Saidin Hamzah¹, Abdul Azis², Faradilla³

Institut Agama Islam Negeri Parepare¹²³

Email: saidinhamzah@iainpare.ac.id¹, abdulazisabdul42@gmail.com²,
faradilla2603@gmail.com³

Received: September 28, 2025

Revised: November 14, 2025

Accepted: December 05, 2025

Abstract

This study aims to analyze the relevance of Islamic teachings to the values of local wisdom in the traditional expressions of the Bima people as an effort to strengthen Islamic identity and maintain social harmony. Using a descriptive qualitative method, the research was carried out through field studies and analysis of the meaning of traditional expressions contained in Nggusu Waru. The results of the study show that each expression contains values that are in harmony with Islamic teachings. such as, Maja Labo Dahu cultivates moral control through shame and fear; Ma Bae Ade instills empathy; Mambani Labo Disa affirmed courage; A man who has been patiently waiting for his or her to be patient; Ndinga Nggahi Rawi Pahu teaches consistency between speech and action; Ma Tahoe Hidi emphasizes life balance; Dou Ma Wara Di Woha Dou strengthens social solidarity; and Ntau Ro Wara underlined physical and spiritual well-being. These findings confirm that Islam and the local culture of Bima interact harmoniously and complement each other in shaping the social, spiritual, and cultural ethics of the community. This research emphasizes that the traditional expression Bima is a real manifestation of the integration of Islamic values and local wisdom in daily life.

Keywords: *Islam; Local Wisdom; Culture; Islamic Integration.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi ajaran Islam dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam ungkapan tradisional masyarakat Bima sebagai upaya memperkuat identitas keislaman dan menjaga harmoni sosial. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian dilakukan melalui studi lapangan dan analisis makna terhadap ungkapan-ungkapan tradisional yang terdapat dalam Nggusu Waru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap ungkapan mengandung nilai yang selaras dengan ajaran Islam. seperti, Maja Labo Dahu menumbuhkan kontrol moral melalui rasa malu dan takut; Ma Bae Ade menanamkan empati; Mambani Labo Disa menegaskan keberanian; Ma Lembo Ade ro Ma Na'e Sabar menekankan kesabaran; Ndinga Nggahi Rawi Pahu mengajarkan konsistensi antara ucapan dan tindakan; Ma Tahoe Hidi menekankan keseimbangan hidup; Dou Ma Wara Di Woha Dou memperkuat solidaritas sosial; serta Ntau Ro Wara menggarisbawahi kesejahteraan fisik maupun spiritual. Temuan ini menegaskan bahwa Islam dan budaya lokal Bima

berinteraksi secara harmonis dan saling melengkapi dalam membentuk etika sosial, spiritual, dan budaya masyarakat. Penelitian ini memberikan penegasan bahwa ungkapan tradisional Bima merupakan manifestasi nyata integrasi nilai Islam dan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Islam; Kearifan Lokal; Budaya; Integrasi Islam.*

Pendahuluan

Islam hadir bukan hanya sebagai sistem keagamaan, tetapi sebagai gerakan nilai universal yang mampu bertemu dan beradaptasi dengan keragaman budaya lokal.¹ Dalam realitasnya, nilai-nilai Islam tidak menghilangkan budaya yang telah ada, melainkan saling menghargai dan hidup berdampingan dengan tradisi lokal yang telah lama tumbuh sehingga melahirkan akulturasi, sinergi yang dinamis antara ajaran Islam dan kultur lokal, yang akhirnya memperkaya identitas serta memperkuat kerukunan budaya masyarakat.² Proses akulturasi ini sering kali melibatkan penyesuaian dan adaptasi dua arah. Di satu sisi, budaya lokal menerima nilai-nilai Islam sebagai landasan moral dan spiritual baru, sementara di sisi lain, Islam juga menyesuaikan diri dengan tradisi yang ada agar lebih mudah diterima oleh masyarakat.³

Proses interaksi antara Islam dan budaya lokal telah menghasilkan identitas budaya yang unik di setiap wilayah. Keragaman ini menjadi salah satu keunggulan Islam sebagai agama yang lentur dan fleksibel serta inklusif, mampu menyatu dengan berbagai konteks budaya sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti yang universal. Inilah yang menjadikan agama Islam sebagai agama yang mampu membentuk elemen peradaban yang kaya dan beragam yang tidak dimiliki oleh agama lain.⁴

Di dalam kehidupan masyarakat Bima Nusa Tenggara Barat (NTB) kita menemukan sebuah realitas sosial yang kompleks, pada akhir abad ke XVII M agama Islam telah melekat sebagai identitas keagamaan utama di daerah Bima, sementara budaya lokal Bima melalui adat, tradisi lisan, ungkapan-ungkapan sehari-hari (seperti *Nggusu Waru*) dan norma-norma yang lain menjadi kerangka hidup yang mapan dalam kehidupan sosial. Sentuhan antara Islam sebagai sistem ajaran universal dan budaya lokal sebagai struktur tradisional menciptakan ruang dialektika.⁵ Budaya lokal Bima melalui ungkapan-ungkapan tradisional telah lama menjadi wahana penginternalisasian norma, kearifan, dan tatanan sosial. Namun dalam dunia yang bergerak cepat, persinggungan antara Islam dan budaya lokal ini tidak lagi berlangsung secara alami,

¹Nasruddin, "Kajian Kritis Akulturasi Islam dan Budaya Lokal," *Rihlah* 9 (2021): 23-40, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/rihlah.v9i1.16744>.

²Akhmad Jazuli Afandi, "Islam and Local Culture: The Acculturation Formed by Walisongo in Indonesia," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 4, no. 1 (2023): 103-24, <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/Index.Php/IJHSS>.

³Nizar Mudrik and Zhaldi Enji Irsyad Fawwaz, "Komunikasi Lintas Budaya," *Selasar KPI* 4, no. 2 (2024): 168-81.

⁴S Maulidin and M L Nawawi, "Kearifan Lokal dalam Tradisi Keislaman," *ISEDU* 2 (2024).

⁵A Aksa and N Nurhayati, "Moderasi Beragama Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal pada Masyarakat Donggo di Bima," *Harmoni*, 2020.

melainkan menjadi medan dinamika dan tantangan, karena modernisasi dan globalisasi memunculkan distorsi dalam internalisasi nilai tradisional serta interaksi keagamaan.⁶

Di satu sisi ada keselarasan, dan di sisi yang lain potensi ketegangan. Modernisasi, globalisasi, pendidikan formal, media massa, dan arus ideologi keagamaan yang lebih global mempercepat perubahan pola budaya dan nilai-nilai kearifan lokal. Akibatnya, ungkapan tradisional yang dahulu kuat menjadi mulai diabaikan, bahkan dianggap kuno atau kurang relevan oleh generasi muda. Keadaan ini memunculkan kekhawatiran dan hilangnya transmisi nilai moral-spiritual yang terkandung dalam tradisi Bima, dan sekaligus melemahnya identitas keislaman yang terintegrasi dengan budaya lokal tersebut.⁷ Akibatnya muncul problem bagaimana relevansi dan hubungan timbal balik antara ajaran Islam dan nilai-nilai kearifan lokal yang terwujud dalam ungkapan tradisional Bima, serta bagaimana nilai-nilai tersebut masih berfungsi dalam membentuk moralitas, spiritualitas, dan harmoni sosial masyarakat modern.

Penelitian ini berlandaskan pada tiga kerangka teori utama, yaitu teori akulturasi Islam dan budaya lokal, teori kearifan lokal, dan teori etika sosial Islam. Dalam Teori Akulturasi Islam dan budaya lokal yang diuraikan oleh Martin menjelaskan proses pertemuan antara ajaran Islam dan budaya lokal yang menghasilkan bentuk keberislaman khas tanpa menghapus identitas budaya asal.⁸ Dalam konteks Bima, nilai-nilai Islam diinternalisasi ke dalam ungkapan tradisional seperti *Maja Labo Dahu* atau *Ma Lembo Ade ro Ma Na'e Sabar* yang menanamkan moralitas, kesabaran, dan tanggung jawab sosial, sejalan dengan prinsip akhlak Islam.⁹

Teori Kearifan Lokal (*Local Wisdom Theory*) sebagaimana yang di uraikan oleh Sibarani mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan sistem nilai dan norma yang diwariskan turun-temurun sebagai pedoman hidup masyarakat. Ia berfungsi untuk membentuk moral, menjaga harmoni sosial, dan memperkuat identitas budaya. Dalam masyarakat Bima, ungkapan tradisional (*Nggusu Waru*) berperan sebagai media pewarisan nilai-nilai tersebut yang juga mencerminkan prinsip Islam seperti empati (*Ma Bae Ade*) dan konsistensi moral (*Ndinga Nggahi Rawi Pahu*). Teori Etika Sosial Islam di jelaskan bahwa Islam menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial. Etika Islam menuntun umat untuk berperilaku adil, jujur, sabar, dan berempati terhadap sesama.¹⁰

Penelitian oleh Abd Salam (2025), menekankan bahwa upaya pelestarian bahasa daerah membutuhkan kolaborasi dari berbagai kelompok seperti pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan warga atau masyarakat setempat. Strategi pelestarian meliputi pembelajaran bahasa daerah di sekolah, dokumentasi dan digitalisasi bahasa, serta penguatan peran media lokal dalam mempromosikan penggunaan bahasa daerah. Dalam konteks pembangunan yang berkelanjutan, pelestarian bahasa daerah menciptakan rasa kebersamaan dan kohesi sosial yang mendukung stabilitas dan

⁶A R Yunus, "Nilai-Nilai Islam dalam Budaya dan Kearifan Lokal," *Rihlah* 2 (2015): 1-12, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/rihlah.v2i01.1351>.

⁷A Suradi, "Pendidikan Berbasis Multikultural," *Wahana Akademika*, 2018, 111-30.

⁸L L Martin et al., "How Would It Feel If...?," *Journal of Personality and Social Psychology*, 1997, <https://psycnet.apa.org/doiLanding?doi=10.1037/0022-3514.73.2.242>.

⁹Afandi, "Islam and Local Culture: The Acculturation Formed by Walisongo in Indonesia."

¹⁰Anzar Abdullah, "JAWI" 8 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/002025>.

kemajuan masyarakat lokal. Dengan mempertahankan bahasa, masyarakat dapat menjaga warisan intelektual dan spiritual mereka di tengah derasnya arus globalisasi.¹¹

Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Tajib, *Sejarah Bima Dana Mbojo* mulai dari Bima Pra Islam, Masa kesultanan hingga masa modern. Dalam uraiannya Tajib mengatakan sejak masuknya Islam membawa perubahan besar baik dalam sistem pemerintahan, hukum dan adat. Kepercayaan lokal dan pengaruh luar tetap mewarnai identitas masyarakat. Sehingga terjadi akulturasi antara Islam dan budaya Bima melahirkan tradisi khas Bima.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh (Kadri, 2020). Dengan judul Strategi Komunikasi untuk Mentransfer Nilai Lokal Mbojo. Studi ini menyoroti peran orang tua, pendidik, dan tokoh masyarakat dalam mentransfer nilai-nilai budaya Mbojo kepada anak-anak. Pendekatan langsung dan tidak langsung digunakan untuk mengintegrasikan kearifan lokal dengan ajaran Islam, sehingga membentuk generasi yang memahami nilai budaya dan agama.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh (Aziz, 2021) dengan judul Filosofi Maja Labo Dahu sebagai Pendidikan Karakter. Nilai-nilai Maja Labo Dahu, yang meliputi rasa takut kepada Tuhan dan rasa malu kepada manusia, dianalisis sebagai landasan pendidikan karakter. Studi ini merekomendasikan integrasi nilai-nilai ini ke dalam kurikulum pendidikan, keluarga, dan masyarakat untuk mempertahankan identitas budaya Bima.¹⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Saidin Hamzah Penelitian ini berfokus pada kajian sejarah awal masuknya Islam di Dana Mbojo (Bima) hingga berdirinya Kesultanan Bima pada abad XVII M. dengan pendekatan tinjauan historis. Islamisasi di Bima merupakan proses panjang yang tidak hanya terkait dengan aspek keagamaan, tetapi juga menyangkut dinamika sosial, politik, dan budaya. Dalam penelitian ini diuraikan bagaimana interaksi antara dakwah Islam yang dibawa para ulama, muballigh, serta pedagang dari luar dengan menyesuaikan struktur tradisi lokal yang sudah mengakar di daerah Bima.¹⁵

Secara umum, kelima penelitian di atas memiliki benang merah yang kuat: semuanya menyoroti pentingnya menjaga kesinambungan antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal Bima. Penelitian Abdullah Tajib (1995) dan Saidin Hamzah (2019) menegaskan bahwa masuknya Islam ke Bima bukan sekadar proses keagamaan, tetapi juga transformasi budaya dan sosial. Islam tidak meniadakan tradisi lokal, melainkan terjadi akulturasi, melahirkan sistem nilai baru yang khas Bima, seperti konsep *Maja Labo Dahu* yang menggabungkan dimensi teologis (takwa kepada Allah) dan sosial (malu kepada sesama manusia). Sementara itu, Kadri (2020) dan Aziz (2021) menunjukkan bagaimana nilai-nilai lokal tersebut diwariskan melalui komunikasi budaya dan pendidikan karakter. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa tradisi lisan dan ungkapan lokal berfungsi sebagai “jembatan nilai” antara ajaran Islam dan praktik kehidupan sosial masyarakat Bima.

¹¹A Salam, “Revitalisasi Bahasa Daerah Tarlawi,” *Al-Qalam*, 2025, 215–22.

¹²Abdullah Tajib, *Sejarah Bima Dana Mbojo* (Harapan Masa PGRI Jakarta, 1995).

¹³K Kadri, “Strategi Komunikasi Masyarakat Bima,” 2020.

¹⁴Tasrif Azuz, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Maja Labo Dahu,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2021, 88–100.

¹⁵Saidin Hamzah, “Sejarah Awal Masuknya Islam di Dana Mbojo,” 2019.

Dari sudut pandang historis, penelitian Abdullah Tajib (1995) dan Saidin Hamzah (2019) memberikan dasar teoritik yang penting untuk memahami konteks munculnya ungkapan tradisional Bima. Keduanya sepakat bahwa proses Islamisasi di Bima berlangsung melalui pendekatan kultural, bukan koersif. Islam diterima karena para ulama dan muballigh menyesuaikan dakwah dengan nilai dan struktur sosial lokal. Hal ini sejalan dengan teori akulturasi Berry (1997), yang menjelaskan bahwa integrasi budaya dapat melahirkan harmoni sosial tanpa meniadakan identitas lokal. Dalam konteks Bima, hasil akulturasi ini terwujud dalam sistem simbolik seperti bahasa, adat istiadat, dan *Nggusu Waru* yang merupakan kumpulan ungkapan tradisional sarat nilai moral dan spiritual Islam.

Penelitian Kadri (2020) menyoroti dimensi sosiokultural dengan menekankan strategi komunikasi antar generasi dalam melestarikan nilai-nilai budaya Mbojo. Ia menemukan bahwa tokoh masyarakat, orang tua, dan pendidik berperan penting dalam mentransfer nilai-nilai tersebut melalui pendekatan langsung (nasihat, keteladanan) maupun tidak langsung (ungkapan, cerita rakyat). Penelitian ini beririsan dengan Aziz (2021) yang memfokuskan kajiannya pada nilai *Maja Labo Dahu* sebagai basis pendidikan karakter Islam. Menurut Aziz, filosofi *malu dan takut* memiliki daya internalisasi tinggi karena selaras dengan prinsip akhlakul karimah. Ia merekomendasikan nilai ini diintegrasikan dalam kurikulum dan pendidikan keluarga agar tidak tergerus oleh modernisasi. Kedua penelitian ini menjadi dasar kuat bahwa ungkapan tradisional bukan sekadar ekspresi linguistik, melainkan media pembentukan moralitas Islami yang relevan secara sosial dan pedagogis.

Penelitian Abd Salam (2025) memperluas konteks dengan menekankan pentingnya pelestarian bahasa daerah sebagai penjaga warisan intelektual dan spiritual masyarakat. Bahasa, termasuk bentuk ungkapan tradisional, menjadi wadah utama penyimpan nilai dan simbol budaya. Dalam konteks Bima, ungkapan tradisional dalam bahasa Mbojo berfungsi sebagai arsip moral yang merekam interaksi antara Islam dan budaya lokal. Dengan demikian, pelestarian bahasa daerah tidak hanya bermakna linguistik, tetapi juga teologis, menjaga warisan nilai-nilai Islam yang telah diinkorporasi dalam struktur budaya dan bahasa setempat.

Sintesis Komparatif dari Pelestarian ke Relevansi Nilai Secara komparatif, setiap penelitian memiliki fokus spesifik namun saling melengkapi		
Peneliti	Fokus Utama	Relevansi terhadap Penelitian Ini
Abd Salam (2025)	Pelestarian bahasa dan budaya lokal sebagai identitas kolektif	Menegaskan pentingnya dokumentasi dan revitalisasi ungkapan tradisional Bima
Aziz (2021)	Filosofi <i>Maja Labo Dahu</i> sebagai pendidikan karakter	Memberikan dasar normatif dan pedagogis bagi integrasi nilai Islam dan budaya
Kadri (2020)	Strategi komunikasi nilai lokal	Menguatkan fungsi sosial dan edukatif ungkapan tradisional
Saidin Hamzah (2019)	Proses Islamisasi awal di Bima	Menjelaskan mekanisme adaptasi nilai Islam ke dalam tradisi lokal
Abdullah Tajib (1995)	Sejarah akulturasi Islam	Memberikan dasar historis

	dan budaya Bima	integrasi Islam dan adat Bima
--	-----------------	-------------------------------

Jadi penelitian ini menempati posisi sintesis antara aspek historis, linguistik, dan etika sosial. Jika penelitian terdahulu berfokus pada pelestarian bahasa, sejarah Islamisasi, atau pendidikan karakter, maka penelitian ini menggabungkan ketiganya melalui kajian makna dan relevansi ungkapan tradisional (*Nggusu Waru*) sebagai refleksi akulturasi Islam dan budaya Bima. Sehingga penelitian ini menawarkan kebaruan yang integratif. Menganalisis ungkapan tradisional Bima tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai manifestasi nilai-nilai Islam yang hidup dan berfungsi dalam masyarakat modern. Dengan demikian masalah ini sangat menarik untuk diangkat dan di kaji karena mengandung dimensi penting, Dimensi teologis, yakni bagaimana nilai-nilai Islam diterjemahkan ke dalam praktik budaya lokal tanpa kehilangan esensi ajarannya. Dan Dimensi sosiokultural, yakni bagaimana tradisi lisan seperti ungkapan tradisional berperan sebagai sarana transmisi nilai moral dan spiritual di tengah perubahan sosial yang sangat cepat.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode ini bertujuan untuk menguraikan dan menggambarkan secara mendalam situasi, peristiwa, serta hubungan antara berbagai fenomena sosial, budaya, dan religius yang terjadi di masyarakat Bima. Pendekatan ini digunakan agar dapat memahami makna pengalaman hidup masyarakat dalam memaknai integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal yang tercermin dalam ungkapan tradisional Bima.¹⁶ Penelitian ini bersifat lapangan (*field research*) karena data utama diperoleh secara langsung dari masyarakat di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. dan data dukung buku-buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang membahas tentang islamisasi di Bima, antropologi budaya, serta linguistik lokal.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Daerah di Pulau Sumbawa yang dikenal memiliki kekayaan budaya lokal serta pengaruh Islam yang kuat dalam kehidupan masyarakatnya. Dengan Fokus penelitian diarahkan pada komunitas lokal, tokoh adat, tokoh agama, budayawan, serta masyarakat. Tempat-tempat penting seperti masjid, balai adat, dan lokasi kegiatan budaya dipilih sebagai titik pengamatan untuk menelusuri pertemuan antara ajaran Islam dan budaya lokal. Penelitian berusaha menjelaskan suatu fenomena yang berkaitan dengan masyarakat Bima setelah datangnya Islam dan berintegrasi dengan budaya lokal yang lebih dahulu ada pada masyarakat dan menjelaskan bagaimana relevansi nilai-nilai kearifan lokal dalam ungkapan Bima.

Penemuan dan Pembahasan

Interaksi antara Nilai Islam dan Budaya Lokal dalam Ungkapan Tradisional Masyarakat Bima

Perdagangan menjadi pintu utama yang membuka perjumpaan masyarakat Bima dengan para pedagang Muslim dari luar daerah, khususnya dari Makassar dan Kesultanan Gowa. Selain melalui perdagangan, hubungan pernikahan juga menjadi

¹⁶A Nasir et al., "Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Kualitatif," *Innovative*, 2023, 4445-51.

media penting dalam proses islamisasi.¹⁷ Para pedagang dan mubaligh yang datang tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga pengetahuan, pengalaman, serta ajaran Islam yang mereka sampaikan dengan penuh kearifan. Dari interaksi inilah benih-benih Islam mulai tumbuh di tanah Bima.¹⁸

Proses islamisasi di Bima tidak berlangsung secara instan. Masyarakat setempat kala itu sedang berada dalam fase transisi, meninggalkan kepercayaan lama (*Makakamba-Makakimbi*) menuju ajaran Islam. Dalam situasi tersebut, para mubaligh dan tokoh agama memilih strategi yang bijaksana. Alih-alih menolak atau menyingkirkan tradisi lama, mereka mengakomodasi kearifan lokal dan mengisinya dengan makna baru yang islami. Pendekatan akomodatif ini membuat Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat Bima, karena hadir bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai penyempurna kehidupan mereka.¹⁹

Akulturasasi antara Islam dan budaya lokal inilah yang kemudian melahirkan sebuah “perkawinan budaya” yang harmonis. Identitas budaya Bima tetap lestari, namun semakin diperkaya dengan nilai-nilai Islam yang menekankan ketauhidan, moralitas, dan keadilan. Dengan demikian, Islam tidak hanya menjadi agama yang dianut, tetapi juga menjadi fondasi dalam seluruh aspek kehidupan sosial dan budaya masyarakat Bima.²⁰ Puncak dari proses ini terjadi pada masa Kesultanan Bima, khususnya sejak abad XVII M. Kesultanan memainkan peran penting dalam memperkuat posisi Islam, bukan sekadar sebagai keyakinan pribadi, tetapi juga sebagai dasar penyelenggaraan pemerintahan. Para sultan menjadikan Islam sebagai landasan dalam menyusun undang-undang, peraturan, dan tatanan sosial kerajaan.²¹ Seluruh sistem pemerintahan diwarnai oleh prinsip syariat Islam, yang menyatu dengan nilai-nilai budaya lokal. Dampaknya begitu besar bagi kehidupan masyarakat. Corak kehidupan Bima sejak itu sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam. Baik dalam menentukan seorang pemimpin, tata cara bermasyarakat, dalam adat istiadat, maupun dalam ekspresi budaya sehari-hari, semuanya sarat dengan nilai keislaman.²²

Warisan ini tidak berhenti pada masa kejayaan kesultanan, tetapi terus hidup hingga hari ini. Tak heran bila banyak adat istiadat masyarakat Bima saat ini berakar kuat pada tradisi Islam yang diwariskan turun-temurun sejak masa para sultan. Interaksi antara Islam dan budaya lokal semakin nyata ketika kita menelusuri ungkapan-ungkapan tradisional, praktik keagamaan, hingga bentuk-bentuk fisik seperti arsitektur bangunan masjid, makam, maupun rumah adat. Ungkapan-ungkapan tradisional Bima

¹⁷M Dahlan, “Proses Islamisasi Melalui Dakwah di Sulawesi Selatan dalam Tinjauan Sejarah,” *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2015), <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/rihlah.v1i01.659>.

¹⁸Hamzah, “Sejarah Awal Masuknya Islam di Dana Mbojo.”

¹⁹M Munadzir and R Adabiyah, “Islamisasi di Wilayah Bima,” *Alhamra* 4, no. 2 (2023): 171–79.

²⁰N Fauziah, A Habi, and S Syatriadin, “Acculturation of Islamic Culture and Compo Sampari Tradition in Bima Regency,” *Jurnal Pendidikan IPS* 15, no. 1 (2025): 117–22.

²¹T Haris, “Kesultanan Bima di Pulau Sumbawa,” *Wacana* 8, no. 1 (2006): 2.

²²V S A Laili, A I S Yuniar, and L Abrenda, “Kesultanan Bima Sebagai Basis Islamisasi di Indonesia Timur,” *Historiography* 1, no. 1 (2021): 121–30.

tidak hanya memelihara bahasa daerah, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan moral dan internalisasi nilai-nilai Islam.²³



Gambar 1. Masjid Kamina sebagai masjid pertama di Bima
Sumber: Koleksi Pribadi

Salah satu contoh nyata adalah ungkapan yang terangkum dalam *Nggusu Waru* yang merupakan falsafah hidup terpenting dan terdalam kebudayaan masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat. Secara harfiah, *Nggusu* berarti sudut atau penjuru, sedangkan *Waru* berarti delapan. Jadi, *Nggusu Waru* memiliki arti delapan penjuru atau delapan sudut. Filosofi ini tidak sekadar merujuk pada arah mata angin, melainkan sebuah kerangka nilai yang komprehensif, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Ini adalah cerminan dari pandangan hidup masyarakat Bima yang berupaya mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dengan berpegang pada delapan pilar utama.

Delapan nilai dalam *Nggusu Waru* merupakan kombinasi harmonis antara ajaran Islam dan kearifan lokal (adat). Setiap pilar saling melengkapi dan menguatkan satu sama lain, membentuk pribadi yang utuh dan bermartabat. Ungkapan-ungkapan tersebut antara lain: *Maja Labo Dahu* berarti malu dan takut, *Ma bae Ade* berarti memiliki kepekaan jiwa. *Mambani Labo Disa* berarti keberanian untuk marah. *Ma Lembo Ade ro Ma Na'e Sabar* berarti lega. *Ndinga Nggahi Rawi Pahu* berarti di mana kata-kata sesuai dengan tindakan. *Ma Taho Hidi* berarti memiliki kehidupan yang seimbang. *Dou Ma Wara Di Woha Dou* berarti mampu berada di tengah masyarakat dan *Ntau Ro Wara* berarti memiliki kekayaan fisik dan spiritual.²⁴

Secara keseluruhan, *Nggusu Waru* adalah falsafah yang mengajarkan pentingnya menyeimbangkan aspek duniawi dan ukhrawi. Ini adalah bukti nyata dari akulturasi Islam dan budaya lokal yang telah mengakar kuat, membentuk karakter masyarakat Bima yang berlandaskan pada integritas, ketaatan, dan kebersamaan. Ungkapan tersebut lahir dari tradisi lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Fungsinya bukan hanya menjaga kelestarian bahasa Bima, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam mendidik masyarakat. Melalui ungkapan ini, nilai-nilai Islam masuk ke dalam sendi kehidupan tanpa terasa memaksa. Dengan cara yang sederhana, Islam hadir sebagai ruh yang menyatu dengan budaya lokal.²⁵

²³M R Ifandy and I M Pageh, "Koleksi Tinggalan Sejarah Kesultanan Bima," *Widya Winayata* 12, no. 3 (2024): 168-81.

²⁴Munawar and Zul Amirul Haq, *Nggusu Waru Nilai dan Karakter Lokal Dou Mbojo* (Insan Madani Institute, 2025).

²⁵A Salam, "Revitalisasi Nilai-Nilai Karakter Nggusu Waru," *Fashluna* 3, no. 1 (2022): 62-70.

Jadi, proses islamisasi Bima dapat dipahami sebagai sebuah perjalanan panjang yang penuh toleransi, akomodasi, dan kreativitas budaya. Islam hadir bukan untuk mengganti, melainkan memperkaya. Itulah sebabnya, hingga kini masyarakat Bima tetap memiliki identitas budaya yang kuat, namun sekaligus berlandaskan pada nilai-nilai keislaman. Warisan inilah yang menjadi kebanggaan masyarakat Bima hingga saat ini. Islam tidak hanya menjadi agama, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya. Sementara itu, kearifan lokal tetap hidup, namun telah diberi makna baru yang Islami. Inilah wajah khas Bima sebuah masyarakat yang berhasil menjaga keseimbangan antara tradisi dan agama, antara adat dan syariat.²⁶ Islam itu datang ke Bima membawa cahaya. Tapi cahaya itu tidak memadamkan lampu yang sudah ada, melainkan memperkuat sinarnya. Ungkapan tradisional kami, banyak yang kemudian dipadukan dengan ajaran agama. Misalnya, peribahasa tentang menjaga amanah sekarang selalu dikaitkan dengan ayat al-Qur'an tentang kejujuran.



Gambar 2. Temba Romba Bersejarah sebagai sarana Islamisasi
Sumber: Koleksi Pribadi

Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Ungkapan Bima Sejalan dengan Praktik Keislaman

Kearifan lokal masyarakat Bima tersimpan dalam falsafah *Nggusu Waru* (delapan pegangan hidup) yang sarat makna. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk karakter sosial budaya, tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang telah mengakar sejak masuknya Islam ke Bima pada abad ke-17 M hingga sekarang. Ungkapan tradisional Bima berfungsi sebagai pedoman moral, mengajarkan kesantunan, kejujuran, musyawarah, dan solidaritas sosial. Nilai-nilai ini paralel dengan prinsip Islam yang menekankan akhlak mulia dan kehidupan bermasyarakat yang harmonis.²⁷

Nilai-Nilai Nggusu Waru dalam Perspektif Islam

1. *Maja Labo Dahu* berarti malu dan takut

Mengandung nilai introspeksi, kontrol diri, kesadaran moral: malu terhadap masyarakat, takut terhadap Tuhan, takut melanggar norma. Dalam budaya Bima, ini adalah dasar etika pribadi dan sosial. Sebagai norma pengendalian

²⁶Munadzir and Adabiyah, "Islamisasi di Wilayah Bima."

²⁷H Hairunnisa, I Ishomuddin, and M Kamaludin, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Rimpu di Kabupaten Bima," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 4, no. 3 (2023): 342–53.

diri.²⁸ Hal ini sangat sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam tentang *taqwa* (takut dan sadar akan Allah), malu (haya) sebagai bagian dari akhlak Islam. Malu dan takut dalam Islam mendorong seseorang menghindari dosa, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan. Konsep *al-amar bi'l-ma'ruf wa nahyu 'anil munkar* (menyuruh ke yang baik dan mencegah ke yang salah) terkait erat, dimana masyarakat dan agamawan di Bima menggunakan *Maja Labo Dahu* sebagai alat sosial untuk menguatkan perintah itu.

2. *Ma bae Ade* berarti memiliki kepekaan jiwa
Ma bae Ade menyiratkan kasih sayang, empati, kepekaan terhadap kondisi orang lain, tanggung jawab emosional. Nilai ini memperkuat hubungan antar anggota masyarakat, mengurangi kekerasan sosial. Dalam Islam, kepekaan terhadap sesama, misalnya kasih sayang, saling menolong, prihatin terhadap sesama muslim dan manusia termasuk dalam akhlak mulia. Tuntunan al-Qur'an dan hadis banyak mengajarkan sifat rahmah, kasih, empati. Nilai ini juga mencerminkan surat-surat tentang menjaga silaturahmi, membantu sesama, melindungi orang lemah. Jadi *Ma bae Ade* sejalan dengan ajaran Islam tentang ukhuwah, kasih sayang dan keadilan sosial.
3. *Mambani Labo Disa* berarti keberanian untuk marah
Marah dalam konteks kearifan lokal bukan berarti amarah yang sia-sia atau destruktif, melainkan keberanian untuk menegakkan keadilan, melawan ketidakbenaran, dalam situasi yang memerlukan. *Disa* dalam konteks benar (atau posisi yang tepat), dan *Mambani Labo Disa* artinya ketika harus marah, marahlah atas dasar kebenaran, bukan dendam atau keegoisan. Islam mengajarkan bahwa marah adalah fitrah manusia, tetapi ditata agar tidak berlebihan. marah jika ada kemungkaran, kezaliman; namun tetap harus dikendalikan. Rasulullah saw. dan para sahabat menunjukkan contoh marah pada yang salah, tetapi tetap menahan diri, berzikir, meminta petunjuk, menjaga adab. Jadi *Mambani Labo Disa* cocok dengan ajaran Islam tentang marah yang terkontrol, dan berjuang di jalan Allah melawan ketidakadilan.
4. *Ma Lembo Ade ro Ma Na'e Sabar* berarti lega
Ma Lembo Ade dan *Ma Na'e Sabar* secara harfiah legakan hati dan bersabar. ketika seseorang bersabar, beban hati menjadi ringan, hati menjadi lega. Nilai kesabaran dalam menghadapi cobaan, penderitaan, tekanan sosial. Islam sangat menekankan kesabaran (*sabr*). Banyak ayat dan hadis menyebut sabar sebagai ciri orang mukmin yang matang. Kesabaran dalam menghadapi ujian, dalam menahan hawa nafsu, menghadapi kemalangan atau kezaliman. Allah menjanjikan pahala besar bagi orang sabar, dan bahwa kesabaran membawa ketenangan hati. Dengan demikian ungkapan ini menegaskan bahwa kelelahan sejati datang dari sabar dan menerima atas kehendak Allah.
5. *Ndinga Nggahi Rawi Pahu* berarti di mana kata-kata sesuai dengan tindakan
Mengandung nilai integritas, kejujuran, konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Penting dalam kepercayaan sosial, kredibilitas, reputasi. Islam menuntut bahwa iman harus dibuktikan dengan amal baik, bukan hanya ucapan. Banyak nas al-Qur'an dan hadis yang mengatakan bahwa Allah

²⁸T Tasrif and S Komariah, "Model Penguatan Karakter Masyarakat," *Jurnal Ilmu Administrasi Negara* 18, no. 1 (2021): 51-67.

mencintai orang-orang yang beramal shalih, bahwa orang mukmin adalah yang lisannya, hatinya, dan tindakannya konsisten. Dalam hidup bermasyarakat, tradisi ini mendorong akhlak yang sesuai syariat: tidak bohong, menepati janji, amanah.

6. *Ma Taho Hidi* berarti memiliki kehidupan yang seimbang
Keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan spiritual dan material, individu dan komunitas, kerja dan ibadah, dunia dan akhirat. Tidak berlebihan di satu sisi hingga mengabaikan sisi lain. Ajaran Islam juga sangat menekankan keseimbangan (*wasatiyyah*): beribadah, bekerja, bermuamalah, menjaga keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat. Tidak melakukan *ghuluw* (berlebihan) atau ekstrem, tidak mengabaikan satu unsur kehidupan. Konsep moderasi (*wasathiyah*) misalnya. Ungkapan ini mencerminkan nilai Islam moderat.
7. *Dou Ma Wara Di Woha Dou* berarti mampu berada di tengah masyarakat
Ungkapan ini menunjukkan bahwa seseorang yang baik tidak menjauh dari masyarakat, tetapi bisa hidup di dalam masyarakat, beradaptasi, berinteraksi, mengambil peran, tidak eksklusif, tidak ekstrem. Bisa menjadi bagian dari komunitas, sambil tetap memegang identitas, nilai. Islam memerintahkan umatnya untuk hidup damai bersama masyarakat, menjadi rahmat bagi sesama, berperan aktif dalam kebaikan, secara sosial ikut membangun kebajikan dan mencegah kemungkaran. Mengisolasi diri bukanlah sesuatu yang dianjurkan kecuali dalam kondisi khusus. Ada konsep kepedulian sosial, dakwah melalui perbuatan, memberikan manfaat untuk masyarakat. Ungkapan ini mendukung Islam sosial.
8. *Ntau Ro Wara* berarti memiliki kekayaan fisik dan spiritual
Kekayaan bukan sekadar materi, tapi juga spiritual; materi harus diiringi dengan batin yang baik, keimanan, moral, agar kekayaan itu tidak menjadi sebab kerusakan. Nilai keseimbangan, tanggung jawab. Islam mengakui kepemilikan materi, kemenangan ekonomi, kemakmuran, tetapi selalu mengingat bahwa semua itu amanah; bahwa harta harus digunakan untuk kebaikan (sedekah, zakat, membantu orang lain), menjaga jiwa agar tidak terjerumus dalam kesombongan, dan agar akhirat tidak terabaikan. Keseimbangan hikmah antara dunia dan akhirat.



Ungkapan-ungkapan lokal seperti “*Maja Labo Dahu*”, “*Ndinga Nggahi Rawi Pahu*”, dsb., bukan hanya adat semata tetapi mengandung nilai moral dan spiritual yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam: seperti taqwa, akhlak mulia, integritas, keadilan, keseimbangan (*wasatiyyah*), kesabaran, ukhuwah, dan kontribusi sosial. Dalam praktik keislaman masyarakat Bima, nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam: pakaian yang sesuai syariat (*rimpu*), peran agama dalam norma sosial/adat, hukum Islam yang diintegrasikan dengan adat, pendidikan karakter, dakwah lokal melalui ungkapan/petatah/petuah, dan moderasi beragama. Nilai lokal ini sangat potensial untuk terus dikembangkan sebagai sumber kekuatan identitas dan moral masyarakat, terutama dalam menghadapi modernitas, globalisasi, dan tantangan moral budaya.

Relevansi Nilai Kearifan Lokal dalam Ungkapan Bima terhadap Penguatan Identitas Budaya dan Keagamaan Masyarakat Modern

Masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat, memiliki warisan budaya berupa ungkapan-ungkapan lokal (*paribasa* atau *nggahi*) yang mencerminkan nilai moral, sosial, dan spiritual. Ungkapan ini menjadi pedoman hidup sehari-hari yang memperkuat identitas budaya serta selaras dengan nilai keagamaan, khususnya Islam. Di tengah arus globalisasi, penguatan kembali makna ungkapan lokal menjadi kunci untuk mempertahankan jati diri masyarakat Bima.²⁹

Maja Labo Dahu (Malu dan Takut). Ungkapan *Maja Labo Dahu* adalah inti dari kearifan lokal masyarakat Bima. *Maja* berarti malu, yaitu rasa segan untuk melakukan kesalahan di hadapan manusia. *Dahu* berarti takut, yakni rasa takut melanggar aturan Tuhan. Dua kata ini saling melengkapi, menghadirkan kesadaran moral yang berakar pada dimensi sosial sekaligus spiritual. Dalam kehidupan masyarakat Bima, nilai ini berperan sebagai kendali sosial. Orang merasa malu bila melakukan hal yang melanggar norma, karena akan merusak nama baik dirinya dan keluarganya. Malu di sini bukan sekadar rasa pribadi, melainkan kesadaran kolektif yang menjaga kehormatan komunitas.

Selain malu, aspek takut berhubungan dengan ketaatan pada Tuhan. Masyarakat Bima yang mayoritas Muslim memaknai ungkapan ini sebagai bentuk penghayatan iman. Takut di sini bukan rasa cemas semata, melainkan sikap spiritual untuk tidak melanggar perintah dan larangan Allah. Dengan demikian, *Maja Labo Dahu* memperkuat integrasi antara budaya lokal dan nilai Islam. Di era globalisasi, masyarakat Bima dihadapkan pada arus budaya luar yang cenderung permisif, hedonistik, bahkan individualistik. *Maja Labo Dahu* berfungsi sebagai filter moral yang mencegah masyarakat dari perilaku menyimpang, seperti konsumsi alkohol, pergaulan bebas, atau praktik korupsi. Nilai ini meneguhkan identitas Bima sebagai masyarakat religius dan bermoral.³⁰

Ungkapan ini menjadi simbol identitas budaya Bima karena membedakan masyarakatnya dari kelompok lain. Ketika orang Bima menyebut *Maja Labo Dahu*, ia sekaligus menegaskan bahwa kehormatan diri dan komunitas dijaga dengan nilai malu dan takut. Identitas ini menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal, sekaligus memperkuat solidaritas sosial. Dalam konteks religius, nilai ini memperkuat kesalehan

²⁹Z Islahudin, H Hadawiah, and A Ahdan, “Pola Komunikasi Budaya pada Masyarakat Bima,” *Respon* 3, no. 4 (2022): 60–68.

³⁰Tasrif and Komariah, “Model Penguatan Karakter Masyarakat.”

individu dan kolektif. Malu berbuat salah kepada sesama manusia berpadu dengan takut kepada Tuhan menciptakan masyarakat yang berusaha menjaga diri dari dosa dan maksiat. Hal ini membuat masyarakat Bima semakin dikenal sebagai komunitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.³¹ Krisis moral sering kali muncul di masyarakat modern, misalnya menurunnya rasa malu dalam menampilkan perilaku tidak senonoh di ruang publik atau media sosial. *Maja Labo Dahu* menjadi prinsip etis yang dapat mengendalikan perilaku generasi muda agar lebih bijak dalam bersikap, termasuk di dunia digital. Ungkapan ini dapat dijadikan bagian dari pendidikan karakter di sekolah-sekolah Bima. Guru dan orang tua dapat menanamkan nilai malu untuk tidak melakukan kesalahan di hadapan orang lain, sekaligus rasa takut melanggar ajaran agama. Dengan begitu, generasi muda tetap memiliki pijakan moral yang kuat meski hidup di era modern.

Maja Labo Dahu juga berfungsi sebagai modal sosial. Masyarakat yang memiliki rasa malu dan takut akan cenderung menjaga kejujuran, menghindari konflik, dan memprioritaskan keharmonisan. Modal sosial ini penting untuk membangun masyarakat Bima yang beradab, damai, dan religius. *Maja Labo Dahu* adalah nilai fundamental yang menjembatani budaya lokal dan ajaran agama dalam masyarakat Bima.³² Di tengah tantangan modern, nilai ini bukan hanya menjaga moralitas individu, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan religius masyarakat secara kolektif. Ia menjadi benteng agar masyarakat tetap berakar pada nilai tradisi, namun tetap mampu beradaptasi dengan arus modernisasi.

Maloa Ro Bade dalam tradisi lisan masyarakat Bima, ungkapan *Maloa Ro Bade* memiliki makna mendalam: menjaga kesantunan dalam tutur kata dan perbuatan. Nilai ini tidak hanya menjadi pedoman dalam interaksi sehari-hari, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun identitas budaya dan keagamaan masyarakat Bima. Kesantunan (*maloa*) merupakan cermin penghormatan terhadap orang lain, sedangkan *bade* atau tindakan santun menegaskan bahwa etika tidak berhenti pada kata-kata, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata.³³ Di era digital, di mana komunikasi berlangsung sangat cepat melalui media sosial, nilai *Maloa Ro Bade* menemukan relevansinya kembali. Arus informasi yang deras seringkali melahirkan ujaran kebencian, hoaks, dan komunikasi agresif. Jika masyarakat Bima menginternalisasi nilai kesantunan ini, maka interaksi digital akan menjadi ruang yang beretika, beradab, sekaligus memperkuat citra Bima sebagai komunitas yang menjunjung tata krama.

Mambani Labo Disa berarti keberanian untuk marah. Ungkapan seperti *Mambani Labo Disa* menunjukkan bahwa dalam budaya lokal terdapat pengakuan bahwa emosi marah bukan selalu negatif, tetapi bisa memiliki nilai moral jika digunakan dengan tepat dan penuh keberanian. Ini menjadi bagian dari identitas budaya: bagaimana masyarakat mengatur emosi, memproses konflik, dan menjaga kehormatan diri dan kelompok.³⁴ Menurut Aksa, A., & Nurhayati, n.d keberanian untuk marah dalam konteks budaya bukan berarti kekerasan, tapi mungkin

³¹M Aminullah, "Humanisme Religius Berbasis Budaya Qur'ani dalam Falsafah Hidup Masyarakat Bima" (Institut PTIQ Jakarta, 2022).

³²I Irwan et al., "Unveiling Maja Labo Dahu," *Tadris* 8, no. 2 (2020): 463-74.

³³A Haris, "Representasi Kesantunan Berbahasa Masyarakat Bima," *JP-IPA* 1, no. 2 (2020): 12-25.

³⁴Tasrif and Komariah, "Model Penguatan Karakter Masyarakat."

menunjukkan sikap tegas, menolak ketidakadilan, atau mempertahankan kebenaran. Ini sejalan dengan nilai-keagamaan (tergantung agama masyarakat) yang mengajarkan keadilan, keberanian, kesabaran, dan pengendalian diri.

Di era modern, banyak pengaruh budaya luar yang bisa melunturkan tradisi lokal. Nilai-nilai seperti yang terkandung dalam *Mambani Labo Disa* membantu masyarakat mempertahankan akar budaya mereka, apa yang diizinkan atau dianggap tabu, bagaimana sikap yang dihormati, dan bagaimana ekspresi emosional diatur dalam wacana budaya mereka sendiri. Ungkapan semacam itu dapat menjadi bagian dari mekanisme sosial untuk menahan konflik, karena marah secara terukur dan bertanggung jawab bisa memperbaiki situasi (sebagai kritik sosial) dibandingkan marah yang membabi buta. Masyarakat modern yang plural dan kompleks membutuhkan keterampilan semacam ini agar konflik pribadi atau antar kelompok bisa dikelola secara budaya dan beretika. Ungkapan keberanian untuk marah bisa dipadukan dengan instruksi agama untuk berbicara adil, meluruskan yang salah, namun tetap dalam batas-batas akhlak dan kasih sayang. Nilai beranian untuk marah apabila dipahami dan diajarkan secara bijaksana dapat membentuk karakter individu yang tegas, punya harga diri, dan tidak gampang diam terhadap ketidakadilan, tapi juga mengajarkan kontrol dan empati. Dalam konteks pendidikan modern, ini bisa diintegrasikan dalam muatan lokal di sekolah, pendidikan agama, moral, dan sosial.³⁵

Ma Lembo Ade ro Ma Na'e Sabar berarti lega. Ungkapan *Dou Ma Lembo Ade ro Ma Na'e Sabar* menunjukkan bahwa dalam budaya Bima ada penghargaan terhadap ketenangan batin setelah menghadapi kesulitan atau setelah menjalankan kewajiban moral keagamaan. Sabar bukan hanya pasif menahan tetapi menjadi langkah untuk mendapatkan lega atau kelegaan dari beban hati dan pikiran. Kelegaan (lega) ini menjadi bagian pengalaman emosional yang dianggap bernilai. Berani menerima, berani menahan dengan tabah sampai akhirnya merasakan kelegaan sebagai bentuk kemenangan atas internal conflict. Nilai sabar ini memberi ciri khas budaya Bima, yang membedakannya dari budaya luar. Orang yang mampu bersabar dalam masyarakat dianggap memiliki harga diri, martabat, dan kehormatan. Dengan mempraktikkan sabar, maka nilai-nilai tradisional tetap hidup dan diwariskan antar generasi; hal ini membangun jaringan identitas kolektif kami Bima, kami sabar, "kami punya cara menyelesaikan masalah dengan ketenangan hati". Sabar adalah salah satu nilai utama dalam banyak agama (terutama Islam, yang mayoritas di Bima). Ajaran sabar sering muncul dalam al-Qur'an dan hadis sebagai sifat yang sangat dicari dan yang mendapat pahala (ganjaran) karena sabar. Ungkapan budaya seperti ini dapat memperkuat praktik keagamaan karena budaya memberikan 'wahana' konkret bagi umat untuk mengalami sabar dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebagai teori atau tuntunan ibadah.³⁶

Di masyarakat modern, tekanan dari berbagai sumber (ekonomi, sosial, teknologi, konflik antarindividu) tinggi. Nilai sabar menjadi "buffer" (penyangga) agar reaksi emosional negatif tidak langsung merusak hubungan sosial. Dengan kebiasaan "bersabar", masyarakat lebih mampu menjaga keharmonisan antar tetangga, antar kelompok, dan menjaga solidaritas. Kelegaan yang datang dari kesabaran dapat meningkatkan kesejahteraan mental: mengurangi stres, kecemasan, frustrasi, dan

³⁵E Nurhasanah and Sari, "Nilai Filosofi Uma Lengge," *JiIP* 7, no. 10 (2024): 12149-12154.

³⁶T Trimansyah, "Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal," *Fashluna* 6, no. 1 (2025): 66-74.

memberi ruang untuk refleksi. Untuk masyarakat modern yang sering tertekan oleh arus globalisasi, kompetisi, dan perubahan cepat, nilai sabar menjadi sumber stabilitas psikologis. Globalisasi sering membawa nilai-nilai yang mendorong instan, cepat, agresif dalam menyelesaikan masalah. Nilai budaya seperti sabar mendorong strategi yang lebih bijaksana, tidak reaktif, mempromosikan dialog dan kesabaran dalam perubahan. Nilai-nilai seperti ini membantu individu mempertahankan identitas budaya mereka, sekaligus tetap adaptif dalam menghadapi perkembangan zaman.

Nilai kearifan lokal dalam ungkapan Bima *Ndinga Nggahi Rawi Pahu* yang berarti kata harus sejalan dengan tindakan. Hal ini sangat penting dalam memperkuat identitas budaya dan keagamaan masyarakat modern. falsafah ini menanamkan nilai kejujuran, konsistensi moral, dan tanggung jawab sosial, yang menjadi dasar etika dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks masyarakat modern yang sering diwarnai oleh disinformasi dan perilaku kontradiktif, nilai *Ndinga Nggahi Rawi Pahu* berfungsi sebagai penyeimbang moral dan sosial yang mengajarkan agar setiap ucapan mengandung komitmen dan integritas, selaras dengan ajaran agama Islam tentang *shidq* (kejujuran) dan *amanah* (kepercayaan).³⁷

Falsafah *Ma Taho Hidi* dalam budaya Bima berarti memiliki kehidupan yang seimbang. Nilai ini menekankan pentingnya harmoni antara aspek spiritual, sosial, dan material dalam kehidupan manusia. Dalam konteks modern, falsafah ini memiliki relevansi kuat terhadap penguatan identitas budaya dan keagamaan masyarakat, karena menuntun individu untuk menjalani kehidupan yang serasi antara hubungan dengan Tuhan (*hablun minallah*), sesama manusia (*hablun minannas*), dan alam. Nilai *Ma Taho Hidi* mengajarkan bahwa keseimbangan hidup tidak hanya diukur dari kemajuan ekonomi, tetapi juga dari ketenangan batin, keharmonisan sosial, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai religius. Dalam masyarakat modern yang sering terjebak dalam gaya hidup materialistik, falsafah ini berfungsi sebagai panduan moral dan spiritual agar manusia tetap berpegang pada prinsip moderasi dan kebijaksanaan hidup.³⁸ Falsafah ini memperkuat identitas budaya Bima sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi keseimbangan, keselarasan, dan toleransi, sehingga mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan akar kearifan lokalnya.

Relevansi nilai kearifan lokal dalam ungkapan falsafah Bima *Dou Ma Wara Di Woha Dou* yang berarti seseorang harus mampu hidup dan berperan di tengah masyarakat, ajaran dalam falsafah ini terletak pada tanggung jawab sosial, kebersamaan, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai ini sejalan dengan prinsip ajaran Islam tentang *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'awun* (tolong-menolong), dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam konteks masyarakat modern, falsafah tersebut memperkuat identitas budaya dan keagamaan dengan menegaskan bahwa seorang Muslim tidak hanya beriman secara pribadi, tetapi juga harus aktif berkontribusi bagi kebaikan sosial. Dengan demikian, falsafah ini menjadi jembatan antara nilai-nilai tradisi Bima dan praktik keislaman yang membentuk karakter masyarakat yang religius, inklusif, dan berbudaya.

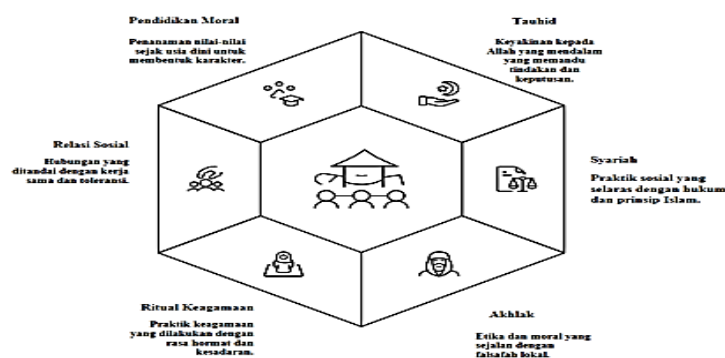
Ungkapan dalam falsafah Bima *Ntau Ro Wara* yang secara harfiah bisa dimaknai sebagai memiliki kekayaan fisik dan spiritual. Korelasi terhadap penguatan

³⁷Jama'ah, "Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Budaya Lokal," *JPPI* 5, no. 3 (2025): 1457-65, <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.1904>.

³⁸S H Saidin, A Yani, and F N Tajuddin, "Rimpu Simbol Kearifan Lokal," *JAWI*, 2025, 37-46, <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/00202582792000>.

identitas budaya dan keagamaan masyarakat modern, ungkapan tersebut menegaskan bahwa kekayaan bukan hanya memiliki materi, tetapi juga milik spiritual dan sosial, hal ini memperkuat identitas budaya Bima sebagai komunitas yang menghargai kedua dimensi tersebut. Dalam konteks keagamaan, nilai spiritual dari *Ntau Ro Wara* sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara ibadah, etika, dan tanggung-jawab sosial, membantu masyarakat modern menjaga keislaman yang kontekstual dan berakar budaya. Dengan menginternalisasi nilai falsafah ini, masyarakat modern di Bima mampu mempertahankan jati diri budaya lokal dan sekaligus menjalankan praktik keagamaan yang bermakna, sehingga identitas budaya dan identitas keagamaan saling menguatkan tanpa mengalami alienasi.³⁹

Nilai-nilai Nggusu Waru dalam Masyarakat



Kesimpulan

Ajaran Islam dan kearifan lokal masyarakat Bima terjalin dalam hubungan yang bersifat integratif, harmonis, dan saling memperkaya. Islam hadir bukan sebagai kekuatan yang menggantikan atau meniadakan budaya lokal, melainkan bertransformasi menjadi ruh yang menghidupkan nilai-nilai tradisi setempat. Dalam konteks ini, budaya Bima tumbuh sebagai wadah yang menampung dan mengekspresikan nilai-nilai keislaman, sehingga antara agama dan budaya membentuk satu kesatuan yang utuh dan dinamis dalam kehidupan sosial masyarakat. Harmoni tersebut tampak jelas dalam berbagai ungkapan tradisional yang diwariskan melalui tradisi *Nggusu Waru*.

Ungkapan-ungkapan seperti *Maja Labo Dahu*, *Ma Bae Ade*, *Mambani Labo Disa*, *Ma Lembo Ade ro Ma Na'e Sabar*, *Ndinga Nggahi Rawi Pahu*, *Ma Taho Hidi*, *Dou Ma Wara Di Woha Dou*, dan *Ntau Ro Wara* bukan hanya rangkaian kata yang indah, melainkan cermin kebijaksanaan kolektif masyarakat Bima. Di dalamnya terkandung ajaran mendalam tentang pengendalian diri, kejujuran, empati, keberanian, kesabaran, keteguhan prinsip, keseimbangan hidup, serta semangat kebersamaan yang berpadu erat dengan nilai-nilai Islam.

Islam di Bima tidak sekadar menjadi sistem kepercayaan spiritual, tetapi juga menjadi fondasi moral dan sosial yang mengarahkan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sistem nilai yang terbentuk dari perpaduan Islam dan budaya

³⁹A Nurhasanah and N A., "Pola Pengasuhan Anak dalam Pembentukan Karakter," *EDU SOCIATA* 6, no. 2 (2023): 290-925.

lokal ini melahirkan etika hidup yang fungsional, relevan, dan lestari di tengah perubahan zaman. Ia meneguhkan Islam sebagai inti kebudayaan Bima sebagai sumber inspirasi moral, spiritual, dan solidaritas sosial yang menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Keseluruhan nilai dan praktik tersebut menunjukkan bahwa identitas keislaman masyarakat Bima tidak hanya tercermin dalam ritual keagamaan, tetapi juga dalam tutur kata, perilaku, dan cara pandang terhadap kehidupan. Islam dan budaya lokal di Bima saling meneguhkan satu sama lain, menciptakan peradaban yang berakar kuat pada tradisi, namun tetap terbuka terhadap nilai-nilai universal kemanusiaan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Anzar. "JAWI" 8 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/002025>.
- Afandi, Akhmad Jazuli. "Islam and Local Culture: The Acculturation Formed by Walisongo in Indonesia." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 4, no. 1 (2023): 103–24. <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/Index.Php/IJHSS>.
- Aksa, A, and N Nurhayati. "Moderasi Beragama Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal pada Masyarakat Donggo di Bima." *Harmoni*, 2020.
- Aminullah, M. "Humanisme Religius Berbasis Budaya Qur'ani dalam Falsafah Hidup Masyarakat Bima." Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Azuz, Tasrif. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Maja Labo Dahu." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2021, 88–100.
- Dahlan, M. "Proses Islamisasi Melalui Dakwah di Sulawesi Selatan dalam Tinjauan Sejarah." *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2015). <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/rihlah.v1i01.659>.
- Fauziah, N, A Habi, and S Syatriadin. "Acculturation of Islamic Culture and Compo Sampari Tradition in Bima Regency." *Jurnal Pendidikan IPS* 15, no. 1 (2025): 117–22.
- Hairunnisa, H, I Ishomuddin, and M Kamaludin. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Rimpu di Kabupaten Bima." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 4, no. 3 (2023): 342–53.
- Hamzah, Saidin. "Sejarah Awal Masuknya Islam di Dana Mbojo," 2019.
- Haris, A. "Representasi Kesantunan Berbahasa Masyarakat Bima." *JP-IPA* 1, no. 2 (2020): 12–25.
- Haris, T. "Kesultanan Bima di Pulau Sumbawa." *Wacana* 8, no. 1 (2006): 2.
- Ifandy, M R, and I M Pageh. "Koleksi Tinggalan Sejarah Kesultanan Bima." *Widya Winayata* 12, no. 3 (2024): 168–81.
- Irwan, I, A Haris, K Khozin, H Hendra, and S Anwar. "Unveiling Maja Labo Dahu." *Tadris* 8, no. 2 (2020): 463–74.
- Islahudin, Z, H Hadawiah, and A Ahdan. "Pola Komunikasi Budaya pada Masyarakat Bima." *Respon* 3, no. 4 (2022): 60–68.
- Jama'ah. "Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Budaya Lokal." *JPPI* 5, no. 3 (2025): 1457–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.1904>.
- Kadri, K. "Strategi Komunikasi Masyarakat Bima," 2020.
- Laili, V S A, A I S Yuniar, and L Abrenda. "Kesultanan Bima Sebagai Basis Islamisasi di Indonesia Timur." *Historiography* 1, no. 1 (2021): 121–30.
- Martin, L L, T Abend, C Sedikides, and J D Green. "How Would It Feel If...?" *Journal of Personality and Social Psychology*, 1997. <https://psycnet.apa.org/doiLanding?doi=10.1037/0022-3514.73.2.242>.
- Maulidin, S, and M L Nawawi. "Kearifan Lokal dalam Tradisi Keislaman." *ISEDU* 2

- (2024).
- Mudrik, Nizar, and Zhaldi Enji Irsyad Fawwaz. "Komunikasi Lintas Budaya." *Selasar KPI* 4, no. 2 (2024): 168-81.
- Munadzir, M, and R Adabiyah. "Islamisasi di Wilayah Bima." *Alhamra* 4, no. 2 (2023): 171-79.
- Munawar, and Zul Amirul Haq. *Nggusu Waru Nilai dan Karakter Lokal Dou Mbojo*. Insan Madani Institute, 2025.
- Nasir, A, N Nurjana, K Shah, R A Sirodj, and M W Afgani. "Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Kualitatif." *Innovative*, 2023, 4445-51.
- Nasruddin. "Kajian Kritis Akulturasi Islam dan Budaya Lokal." *Rihlah* 9 (2021): 23-40. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/rihlah.v9i1.16744>.
- Nurhasanah, A, and N A. "Pola Pengasuhan Anak dalam Pembentukan Karakter." *EDU SOCIATA* 6, no. 2 (2023): 290-925.
- Nurhasanah, E, and Sari. "Nilai Filosofi Uma Lengge." *JiIP* 7, no. 10 (2024): 12149-12154.
- Saidin, S H, A Yani, and F N Tajuddin. "Rimpu Simbol Kearifan Lokal." *JAWI*, 2025, 37-46. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/00202582792000>.
- Salam, A. "Revitalisasi Bahasa Daerah Tarlawi." *Al-Qalam*, 2025, 215-22.
- . "Revitalisasi Nilai-Nilai Karakter Nggusu Waru." *Fashluna* 3, no. 1 (2022): 62-70.
- Suradi, A. "Pendidikan Berbasis Multikultural." *Wahana Akademika*, 2018, 111-30.
- Tajib, Abdullah. *Sejarah Bima Dana Mbojo*. Harapan Masa PGRI Jakarta, 1995.
- Tasrif, T, and S Komariah. "Model Penguatan Karakter Masyarakat." *Jurnal Ilmu Administrasi Negara* 18, no. 1 (2021): 51-67.
- Trimansyah, T. "Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal." *Fashluna* 6, no. 1 (2025): 66-74.
- Yunus, A R. "Nilai-Nilai Islam dalam Budaya dan Kearifan Lokal." *Rihlah* 2 (2015): 1-12. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/rihlah.v2i01.1351>.